

Kebencanaan, Islam, dan Partisipasi Masyarakat: Optimalisasi Destana Donoharjo dan Tim Kamboja Menghadapi Wabah Covid-19

Mohammad Syifa Amin Widigdo

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
 syifamin@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.43.572

Abstrak

Artikel yang ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya peran serta masyarakat dalam upaya menghadapi wabah covid-19. Upaya untuk menanggulangi dan menghadapi pandemi covid-19 biasanya dipercayakan kepada pemangku kebijakan publik (pemerintah) untuk membuat instruksi dan para pihak yang ahli dan berkecimpung dalam bidang kesehatan (e.g. dokter, perawat, rumah sakit, puskesmas). Tidak banyak yang memperhatikan kiprah dan peran masyarakat yang sebenarnya tidak bisa disepelekan. Melalui program pengabdian KKN-PPM (Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat) UMY, kapasitas dan peran masyarakat dalam menghadapi wabah covid-19 diperkuat dan digambarkan. Masyarakat dalam hal ini diwakili oleh lembaga yang bernama Destana (Desa Tangguh Bencana) Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Destana Donoharjo yang sedianya dibentuk untuk mitigasi bencana alam, seiring dengan maraknya bencana wabah covid-19, lembaga ini juga siaga untuk mencegah maupun menangani bencana wabah yang terus mengganas ini. Selain secara rutin melakukan penyemprotan disinfektan ke tempat-tempat yang potensial menjadi penyebaran virus, Destana juga membentuk Tim Kamboja yang bertugas untuk mengurus jenazah pasien yang terinfeksi covid-19 hingga ke liang lahat. Keberadaan Tim Kamboja Destana Donoharjo terbukti efektif untuk menjembatani kepentingan keluarga pasien dan ketaatan pada protokol kesehatan yang ditetapkan penyedia layanan kesehatan (healthcare provider).

Kata Kunci: Destana, Donoharjo, Tim Kamboja, covid-19, bencana

Pendahuluan

Indonesia berada dalam lingkaran *ring of fire* (cincin gunung api) yang rawan terkena bencana. Bentuknya bisa letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, angin puting beliung, banjir, dan ragam bencana lainnya (Fuady, Munadi, *et al.*, 2021; Hermanto dan Laser, 2019). Untuk mengantisipasi dan memitigasi bencana tersebut, Desa Tangguh Bencana (Destana) dibentuk dan didirikan sesuai dengan peraturan kepala BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Peran Destana ini penting karena menjadi ujung tombak respon terhadap bencana di tingkat akar rumput. Kiprah Destana di beberapa tempat menunjukkan hal itu. Di Aceh, program-program Destana untuk mengurangi risiko kebencanaan telah berlangsung sejak 2016 melalui *training* ketanggahan kebencanaan, pembentukan desa relawan, pembuatan rencana pengelolaan kebencanaan (*disaster management plan*) dan panduan rencana aksi masyarakat (*community action plans*) (Fuady, Buraida, *et al.*, 2021, p. 7). Di Bantul, Yogyakarta, Destana Mulyodadi menumbuhkan kesadaran dan menggalang partisipasi masyarakat melalui serangkaian program mitigasi bencana puting beliung dan Badai Cempaka yang sering mereka hadapi (Merryana dan Wulan Mei, 2018).

Di tempat kegiatan pengabdian ini dilangsungkan, Destana-nya mempunyai peran yang strategis dan baru yang tampaknya belum pernah terjadi di tempat lain atau di masa lalu. Destana Desa Donoharjo tidak hanya strategis dalam kewaspadaan dan respon terhadap bencana letusan Gunung Merapi yang bisa terjadi setiap saat. Seiring dengan meletus dan merebaknya wabah covid-19 di Indonesia, Destana Donoharjo juga berperan penting untuk mitigasi dan menghadapi wabah

ini. Destana membuat tim yang secara rutin memberi desinfektan di fasilitas umum dan bahkan tim untuk memakamkan mereka yang meninggal karena covid-19, namanya Tim Kamboja. Meskipun tim ini dibuat dengan niat luhur untuk memberikan fasilitas pemakaman yang layak untuk korban covid-19, tetapi opini dan supervisi dari kalangan agamawan (baca: ulama dari kalangan muslim) belum menjadi panduan. Tim Kamboja masih bergerak atas inisiatif mandiri yang layak diapresiasi. Namun, jika partisipasi masyarakat lebih luas juga diakomodasi tentu akan lebih baik lagi. Untuk itulah, pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk memperkuat dan memberdayakan Destana di sisi pelayanannya terhadap korban covid-19, dengan mengadakan pelatihan, *workshop*, atau sarasehan tentang *treatment* terhadap korban covid-19 dan keluarganya. Semua *stakeholders*, masyarakat, tenaga kesehatan, dan kaum agamawan, dilibatkan dalam proses pendampingan dan penanganan wabah covid-19.

Destana Desa Donoharjo

Destana Donoharjo merupakan sekelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang tanggap bencana dan sigap dalam menangani bencana yang terjadi di Desa Donoharjo dan sekitarnya. Lembaga ini dibentuk berdasarkan Peraturan Ketua BNPB No. 1 Tahun 2012 yang tujuan utamanya adalah melakukan mitigasi bencana yang terjadi di lingkungan dan wilayahnya. Lokasi Destana Donoharjo terletak di Kantor Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Pada awalnya, Destana Donoharjo dibentuk dan disiapkan untuk menghadapi situasi kebencanaan yang bersumber dari bencana alam, utamanya erupsi Gunung Merapi dan gempa bumi yang mengiringinya yang terjadi hampir setiap tahun. Pada akhir tahun 2020 hingga awal 2021, status Gunung Merapi mengalami peningkatan beberapa kali sehingga warga masyarakat yang tinggal di sekitarnya harus mengungsi. Ketika hal itu terjadi maka Desa Donoharjo menjadi salah satu desa tujuan warga untuk mencari tempat pengungsian yang aman. Tim Destana Donoharjo kemudian menyediakan *shelter*, dapur umum, dan segala kebutuhan yang masyarakat perlukan di masa pengungsian.

Selain itu, curah hujan di Desa Donoharjo dan sekitarnya juga tinggi. Pohon tumbang, tanah longsor, dan meluapnya air sungai yang mengakibatkan banjir adalah potensi kebencanaan yang mengancam warga Desa Donoharjo. Untuk itu, Destana senantiasa siaga untuk menghadapinya. Tim Destana secara rutin memotong batang-batang pohon rapuh yang potensial roboh dan menghalangi aktivitas warga. Mereka juga secara aktif mengecek kondisi tanah yang berada di tebing atau tanah-tanah dataran tinggi yang miring dan rawan longsor di wilayah Donoharjo. Mereka berusaha memastikan bahwa tanah-tanah itu kokoh, tidak longsor, dan tidak membahayakan warga atau menghambat akses warga dan tim Destana ketika mereka perlu mengevakuasi warga yang terdampak bencana.

Untuk itu, Destana Donoharjo dibekali dengan beberapa fasilitas dan serangkaian pelatihan untuk memperlancar tugas dan kerja mereka. Di antara fasilitas yang mereka miliki adalah Posko Destana serta seperangkat alat dan teknologi untuk memantau aktivitas Gunung Merapi sebagaimana tergambar di gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Posko Destana serta Seperangkat Alat dan Teknologi untuk Memantau Aktivitas Gunung Merapi

Selain fasilitas-fasilitas tersebut, setiap personel Destana Donoharjo juga dibekali dengan pelatihan SAR (*search and rescue*) untuk mengasah kemampuan mereka dalam menanggulangi bencana. Dengan pelatihan itu, mereka mempunyai cukup pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk menghadapi dan memitigasi bencana dalam segala bentuknya. Dalam rangka mitigasi bencana ini pula, mereka secara rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang cara menimalkan dampak bencana dan melakukan penyelamatan diri jika bencana menimpa seperti terlihat dalam gambar 2 ini.



Gambar 2. Salah Satu Kegiatan Sosialisasi yang Dilakukan oleh Destana Donoharjo

Wabah Covid-19, Tim Kamboja Destana, dan Masalah-Masalah yang Dihadapi

Di bulan Maret 2020, bencana yang tidak konvensional masuk ke Indonesia, termasuk Yogyakarta. Desa Donoharjo juga terdampak wabah covid-19 karena beberapa warganya teridentifikasi positif, bahkan ada yang meninggal dan dimakamkan di pemakaman yang berlokasi

di Desa Donoharjo. Dalam rangka menghadapi bencana wabah corona ini, semua pihak mengalami kegagalan tentang cara menanganinya. Pemerintah membuat kebijakan yang terus mengalami koreksi dan revisi sesuai dengan perkembangan pola penyebaran, cara penangan, dan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh covid-19. Selain mempertimbangkan opsi *lockdown* wilayah, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) untuk mencegah dan mengatasi penyebaran covid-19. Pola sebaran yang awalnya diidentifikasi hanya melalui *droplet* (titisan kecil), ternyata beberapa kasus mengindikasikan bahwa penyebaran juga bisa melalui aerosol (udara). Sosialisasi protokol kesehatan dilakukan secara masif dengan melakukan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas) dan memberlakukan 3T (*testing, tracing, dan treatment*). Penyedia layanan kesehatan juga terus beradaptasi dalam menangani pasien yang datang dengan gejala covid-19. Selain menyediakan tempat-tempat *screening* dan *testing* yang mudah diakses, mereka juga menyediakan tempat-tempat isolasi bagi para pasien yang tanpa gejala atau dengan gejala ringan serta menyiagakan perawatan intensif bagi yang bergejala berat.

Salah satu kerap menimbulkan salah pengertian antara penyedia layanan kesehatan (i.e. Rumah Sakit) dengan masyarakat keluarga pasien adalah pemberlakuan protokol covid-19 bagi pasien yang meninggal di rumah sakit. Ketika pasien tersebut masuk ke rumah sakit dengan keluhan non-covid, tetapi begitu meninggal dan keluar rumah sakit dinyatakan positif covid-19 atau diperlakukan sebagai pasien covid-19. Ada kesan umum bahwa rumah sakit telah meng-covid-kan pasien yang masuk rumah sakit. Pihak rumah sakit berargumen bahwa mereka menerapkan protokol kesehatan covid-19 berdasarkan peraturan dan edaran pemerintah sesuai dengan pengamatan dan diskresi di lapangan. Sementara itu, pihak keluarga pasien berkeyakinan bahwa anggota keluarganya tidak terinfeksi virus corona sehingga prosesi pemulasaraan hingga pemakamannya dapat dilakukan secara normal tanpa protokol kesehatan covid-19.

Dalam konteks ini, Destana Donoharjo memiliki tugas yang tidak ringan ketika jenazah yang divonis covid-19 oleh rumah sakit kemudian dimakamkan di Desa Donoharjo. Mereka mendapatkan pengaduan dari warga dan keluarga bahwa sebagian pasien yang dimakamkan tersebut tidak terinfeksi covid-19. Kalaupun ada jenazah yang memang teridentifikasi positif covid-19, sebagian masyarakat menilai bahwa proses pemakamannya dilakukan dengan cara yang tidak layak. Lubang liang lahat digali dengan dangkal, sempit, dan terkesan sekadarnya.

Menghadapi situasi seperti ini, Destana Donoharjo yang dipimpin oleh Bapak Agus Hardiyo Pancoro membentuk tim yang diberi nama Tim Kamboja. Tim ini, sebagaimana penuturan Bapak Agus, dipersiapkan untuk mengurus jenazah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan covid-19 sekaligus pada saat yang sama, memenuhi kaidah-kaidah keagamaan dan kelayakan menurut budaya masyarakat. Hanya saja, Destana Donoharjo serta Tim Kamboja memiliki beberapa kendala dalam melaksanakan tugas dan misinya tersebut. Di antara kendala tersebut adalah

- a. kurangnya personel dalam jajaran Destana Donoharjo;
- b. kurangnya perlengkapan, peralatan, dan transportasi dalam menanggulangi bencana seperti Merapi dan covid-19;

- c. kurangnya sinergi kerja Destana, terutama Tim Kamboja dengan tenaga kesehatan, dan kalangan agamawan Islam; serta
- d. terbatasnya pengetahuan Tim Destana dan Kamboja terkait pemulasaran jenazah yang sesuai dengan protokol kesehatan covid-19 dan berdasarkan kaidah-kaidah Islam.

Solusi atau Langkah-Langkah Pemberdayaan dan Penyelesaian

Jalan keluar dari kendala-kendala yang dihadapi oleh Destana Donoharjo serta Tim Kambojanya, mungkin mudah untuk dirumuskan, tetapi tidak mudah untuk dikerjakan. Terkait kurangnya personel dan volunter Destana, tentu saja solusinya adalah rekrutmen terus-menerus personel dan volunter yang mau bergabung dengan Destana. Hanya saja, solusi ini bukan domain pengabdian KKN-PPM untuk terlibat karena pihak Destana sudah mempunyai peta jalan tersendiri terkait dengan pola rekrutmennya.

Yang dapat dilakukan oleh program pengabdian KKN-PPM adalah tiga hal berikut ini.

1. Menambah perlengkapan dan peralatan untuk Destana dan Tim Kamboja

Untuk perlengkapan dan peralatan ini, penulis/pengabdi dan mahasiswa peserta KKN-IT (Informasi Teknologi) UMY Kelompok 30 memberikan tambahan peralatan APD (Alat Pelindung Diri) yang *disposable* (2 buah) maupun yang *reusable* (5 buah Azmat Taslan) untuk Tim Kamboja serta beberapa harness untuk pemotongan ranting pohon dan panjat tebing. Penyerahan simbolik peralatan-peralatan ini diterima oleh Bapak Agus, Ketua Destana. Hal ini dapat dilihat di gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Serah Terima Perlengkapan dan Peralatan untuk Destana dan Tim Kamboja

Peralatan yang disumbangkan oleh penulis/pengabdi dan KKN-IT Kelompok 30 ini kemudian dipakai oleh Tim Kamboja dalam pemakaman warga yang terinfeksi covid-19. Hal ini dapat dilihat dalam foto di gambar 3 yang menggambarkan aktivitas pemakaman warga yang terinfeksi di Desa Donoharjo.



Gambar 3. Aktivitas Pemakaman Warga yang Terinfeksi Covid-19 di Desa Donoharjo

2. Menghadirkan Tim Kamboja Destana Donoharjo, kalangan agamawan Islam, dan tenaga kesehatan dari penyedia layanan kesehatan untuk menjajaki potensi sinergi

Penjajakan sinergi antara Tim Kamboja Destana, tenaga kesehatan, dan pemerintah lokal diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 23 Februari 2021 di Balai Desa Donoharjo. Pada kesempatan tersebut, difasilitasi oleh penulis/pengabdian dan mahasiswa KKN, perwakilan dari pamong Desa Donoharjo, Bapak Agus Hardiyo Pancoro dari Tim Destana dan Kamboja, serta tim Tenaga Kesehatan yang diwakili oleh Bapak Alfis Khoirul Khisoli dari RS PKU Gamping hadir untuk berbincang, berdiskusi, dan menjajaki potensi sinergi dalam konteks menghadapi wabah covid-19.



Gambar 4. Penjajakan Sinergi antara Tim Kamboja Destana, Tenaga Kesehatan, dan Pemerintah Desa

3. Membuat sarasehan atau *workshop* yang melibatkan Destana, tokoh agama Islam, dan tenaga kesehatan terkait penanganan jenazah covid-19

Langkah penyelesaian kendala berikutnya adalah menyelenggarakan sarasehan atau *workshop* pemulasaran jenazah covid-19 dengan pembicara utama Bapak Alfis Khoirul Khisoli,

Ketua Tim Rukti Jenazah Covid-19 RS PKU Gamping, dan Bapak Agus Hardiyo Pancoro, Ketua Destana (Desa Tangguh Bencana), mewakili komponen masyarakat sekaligus Tim Kamboja. *Workshop* ini di antaranya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Benarkah Rumah Sakit meng-covid-kan pasien yang tidak positif covid-19?
- b. Apakah pengurusan jenazah covid-19 tidak manusiawi?
- c. Apakah pemakaman jenazah covid-19 tidak sesuai dengan Islam?

Workshop ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyeluruh. Sementara Bapak Alfis Khairul Khisholi menjelaskan prosedur pengurusan jenazah covid-19 berdasarkan protokol kesehatan maupun dalam kacamata Islam, Bapak Agus banyak menceritakan pengalaman mengurus jenazah pasien covid-19 di tingkat praktik. Gambar 5 berikut ini menggambarkan suasana *workshop* yang juga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2021 di Balai Desa Donoharjo.



Gambar 5. *Workshop* yang Melibatkan Destana, Tokoh Agama Islam, dan Tenaga Kesehatan Terkait Penanganan Jenazah Covid-19

Rekaman dan dokumentasi dari acara *workshop* ini dapat diakses melalui *Youtube channel Wonderhome Library* (<https://youtu.be/4xHu9bbu3OI>) atau *website* Desa Donoharjo (<https://desadonoharjo.com/agenda/cara-pengurusan-jenazah-covid-19-dalam-islam-dengan-protokol-kesehatan-workshop-pengabdian-umy-di-desa-donoharjo/>).

Setelah menerima bantuan fasilitas dan mengikuti *workshop* pemberdayaan masyarakat dari skema KKN-PPM penulis/pengabdian dan tim mahasiswa Kelompok 30 KKN-IT UMY tersebut, masyarakat yang diwakili oleh Destana dan Tim Kamboja mempunyai peralatan yang lebih memadai dan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang lebih lengkap dalam mengurus jenazah covid-19. Bapak Agus memberi testimoni bahwa materi yang diterima dari tim kesehatan PKU Gamping dipraktikkan ketika Tim Kamboja bersama PMI Sleman merawat dan memakamkan jenazah pada tanggal 20 Maret 2021. Hal tersebut ia tulis melalui pesan Whatsapp.

Simpulan

Peran serta masyarakat yang diwakili oleh Destana Donoharjo, Tim Kamboja, dan para sukarelawan yang tergabung di dalamnya terbukti sangat penting dalam penanggulangan dampak

wabah covid-19. Mereka dapat menjembatani komunikasi antara berbagai pihak yang berkepentingan, baik pemerintah, penyedia layanan kesehatan, maupun keluarga pasien covid-19. Upaya-upaya untuk mendukung peran mereka melalui penambahan fasilitas, *workshop* untuk menambah bekal pengetahuan dan keterampilan dalam konteks keislaman maupun kesehatan, dan publikasi kegiatan mereka perlu terus ditingkatkan. Jika hal itu dilakukan, para sukarelawan atau personel yang akan bergabung dengan Destana akan lebih banyak lagi dan yang lebih penting, mereka dapat berperan menjadi komandan dan pemegang kendali di lapangan. Mereka kemudian yang menerjemahkan dalam praktik tentang cara semua pihak harus bersatu, bersama, dan saling bergandengan tangan untuk menghentikan penyebaran covid-19 di tingkat akar rumput, di tingkat desa, siapa tahu kemudian menjadi tonggak bagi berhentinya penyebaran virus covid-19 di tingkat nasional hingga global. Amin.

Daftar Pustaka

- Fuady, M., Buraida, & Fuady, M. R. F. (2021). Disaster preparedness collaboration between Banda Aceh and Japan. *IOP Conference Series. Materials Science and Engineering*, 1087(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1088/1757-899X/1087/1/012003>
- Fuady, M., Munadi, R., & Fuady, M. A. K. (2021). Disaster mitigation in Indonesia: between plans and reality. *IOP Conference Series. Materials Science and Engineering*, 1087(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1088/1757-899X/1087/1/012011>
- Hermanto, A., & Laser, N. (2019). New geothermal law and its implications for geothermal development in Indonesia. *International Journal of Law and Management*, 61(1), 2-16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/IJLMA-10-2017-0248>
- Merryana, A., & Wulan Mei, E. T. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana Mulyodadi Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2). <https://desadonoharjo.com/destana/>
<https://youtu.be/4xHu9bbu3OI>
<https://infopublik.id/kategori/nusantara/503877/kkn-berbasis-it-di-masa-pandemi?video=>
<https://mediacenter.slemankab.go.id/destana-donoharjo-tak-pernah-mundur-jadi-penolong-yang-baik/>
<https://mediacenter.slemankab.go.id/susur-sungai-wahana-keakraban-dan-latihan-destana-donoharjo/>
<https://infopublik.id/kategori/nusantara/491345/donoharjo-bersiap-jadi-desa-penyangga-bencana>
[https://www.bernas.id/78869-kekuatan-relawan-di-posgab-donoharjo-penyangga-siaga-merapi-](https://www.bernas.id/78869-kekuatan-relawan-di-posgab-donoharjo-penyangga-siaga-merapi)
<https://desadonoharjo.com/agenda/cara-pengurusan-jenazah-covid-19-dalam-islam-dengan-protokol-kesehatan-workshop-pengabdian-umy-di-desa-donoharjo/>